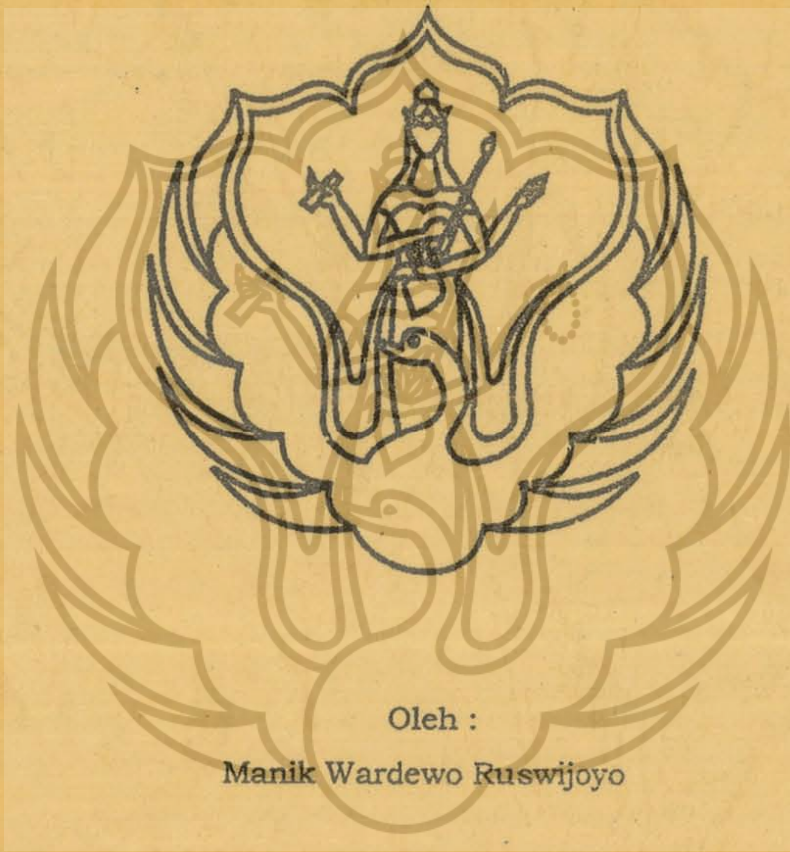


**IRINGAN LANGEN MANDRA WANARA
DI SEMBUNGAN, BANGUNJIWA, KASIHAN, BANTUL :
KAJIAN STRUKTUR PENGGARAPAN**



Oleh :

Manik Wardewo Ruswijoyo

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-I SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005

**IRINGAN LANGEN MANDRA WANARA
DI SEMBUNGAN, BANGUNJIWA, KASIHAN, BANTUL :
KAJIAN STRUKTUR PENGGARAPAN**



Oleh :

Manik Wardewo Ruswijoyo

**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-I SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**IRINGAN LANGEN MANDRA WANARA
DI SEMBUNGAN, BANGUNJIWA, KASIHAN, BANTUL :
KAJIAN STRUKTUR PENGGARAPAN**

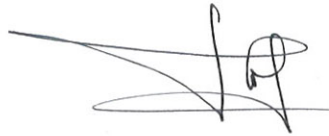


Oleh :

Manik Wardewo Ruswijoyo
NIM : 9710250012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana S-I Jurusan Seni Karawitan
2005

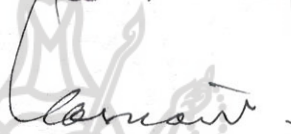
Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 25 Juni 2005



Drs. Subuh, M.Hum.
Ketua



Drs. Trustho, M.Hum.
Anggota/Pembimbing I



Drs. Wasiran
Anggota/Pembimbing II



Drs. Sumaryono, M.A.
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

PERSEMBAHAN



**Karya Tulis ini,
aku persembahkan untuk Bapak, Ibu dan
Kakak-Kakakku yang tercinta.**

Motto

- *Suatu permasalahan harus diselesaikan dengan hati yang lapang.*
- *Sebaik-baiknya manusia pasti ada jeleknya dan sejelek-jeleknya manusia pasti ada baiknya.*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat tuhan penguasa jagad seisinya, atas anugrah-Nya sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

Karya tulis ini disusun berdasarkan data yang penulis dapatkan dari kepustakaan, dan hasil pengamatan di lapangan ditambah dengan pengetahuan penulis selama tercatat sebagai mahasiswa di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di susunnya tugas akhir ini dengan harapan, kepada mereka yang membaca akan mendapat suatu gagasan baru tentang pemikiran kesenian rakyat dimasa yang akan datang.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Trustho, M.Hum. Selaku pembimbing I dan bapak Drs. Wasiran. Sebagai pembimbing II yang telah begitu banyak mengorbankan waktu demi untuk memberikan pengarahan, dorongan moral, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

2. Bapak Drs. Haryono, M.Hum. Selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingannya selama penulis menjadi Mahasiswa di Jurusan Karawitan.
3. Bapak Drs. Subuh, M.Hum. Selaku ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan saran dan dukungan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Juwaraya, Bapak Purwa Sartono dan Bapak Jumrowi selaku nara sumber kesenian Langen Mandra Wanara yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan penjelasan, informasi yang berkaitan dengan penulisan ini.
5. Seluruh staf Pengajar dan Karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam penulisan ini.
6. Keluarga besar Bapak Juwaraya, yang telah memberikan dorongan moral, material dan spiritual dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kawan-kawan di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan ini.

1. Para sahabat, Suwito, Sukiman, Wawan, Sogol, Joko S. Tri P. Puji, Ragil yang telah memberikan semangat atas terselesaikannya penulisan ini.
2. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya penulisan ini.

Meskipun berusaha dengan sekuat tenaga maupun pikiran, tetapi penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah kami butuhkan demi kesempurnaan penulisan ini.

Akhir kata tak lupa penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan penulisan ini. Dengan harapan semoga karya tulis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan dunia seni pada khususnya.

Yogyakarta, Juli 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
RINGKASAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	13
1. Observasi	13
2. Wawancara	13
3. Dokumentasi	13
4. Studi Pustaka	14
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II. EKSISTENSI LANGEN MANDRA WANARA	
 DI SEMBUNGAN, KELURAHAN BANGUNJIWA	
 KABUPATEN BANTUL	16
A. Tinjauan Geografis Kelurahan Bangunjiwa	16
B. Sejarah Langen Mandra Wanara	22
1. Asal-usul Langen Mandra Wanara	
Di Sembungan	25
2. Aktivitas Langen Mandra Wanara	
Di Sembungan	27
C. Sarana Pertunjukan Langen Mandra Wanara.....	29
1. Tempat Pertunjukan	29
2. Waktu penyajian	32
3. Pelaku	32
4. Iringan	33
5. Produksi Management.....	36

BAB III.	IRINGAN LANGEN MANDRA WANARA DI SEMBUNGAN, KELURAHAN BANGUNJIWA KABUPATEN BANTUL.....	39
	A. Ciri-ciri Pertunjukan Langan Mandra Wanara	39
	1. Sumber Cerita	39
	2. Teknik Tari Berjongkok	39
	3. Dialog Dengan Tembang.....	40
	a. Bentuk Tembang Macapat	41
	b. Penyajian Tembang Sebagai Dialog.....	43
	c. Lagon	47
	d. Serat Kandha.....	48
	e. Keprakan	49
	B. Bentuk Iringan Langan Mandra Wanara	51
	1. Iringan Adegan	51
	2. Iringan Dialog	52
	3. Iringan <i>Budhalan, Lurugan, Perang</i>	52
	C. Sistematika Penyajian Iringan Langan Mandra Wanara	53
	1. Jejer I	53
	2. Jejer II	63
	3. Penutup	79
BAB IV.	KESIMPULAN	82
	DAFTAR PUSTAKA	85
	DAFTAR ISTILAH	88
	LAMPIRAN	89

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

Cak	: Cakepan
Hal	: Halaman
K.P.H	: Kanjeng Pangeran Haryo
K.P.H.A	: Kanjeng Pangeran Haryo Adipati
Not Bal	: Notasi Balungan
Not Cak	: Notasi Cakepan
RT	: Rukun Tetangga
()	: Tanda Tabuhan Gong
p	: Tanda Tabuhan Kempul
t	: Tanda Tabuhan Kethuk
N	: Tanda Tabuhan Kenong
	: Tanda ulang

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Data Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Bangunjiwa.....	19
2. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Bangunjiwa.....	20
3. Data Pemeluk Agama Masyarakat Kelurahan Bangunjiwa.....	20
4. Pendukung Langen Mandra Wanara.....	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1. Bentuk Pendapa Dengan 4 Saka Guru.....	35
2. Suasana Latihan.....	37
3. Penari Anak-anak Langen Mandra Wanara	37
4. Pelatihan Karawitan untuk Anak-anak Dengan Gending-gending Iringan Langen Mandra Wanara.....	38
5. Seperangkat Gamelan Untuk Iringan Langen Mandra Wanara.....	38
6. Dalang Yang Membaca <i>Serat Kandha</i>	80
7. Dialog Dengan Menggunakan Tembang.....	80
8. Kendang Sebagai <i>Pamurba Irama</i>	81
9. Adegan Perang Dengan Iringan <i>Playon</i>	81

RINGKASAN

Langen Mandra Wanara diciptakan oleh K.P.H. Yudanegara III yang kemudian menjadi K.P.H.A. Danureja VII (Patih Kasultanan Yogyakarta) sekitar tahun 1890. Langen Mandra Wanara berasal dari bahasa Jawa yaitu *Langen* yang berarti bersenang-senang, *Mandra* berarti banyak dan *Wanara* berarti Kera. Jadi Langen Mandra Wanara dapat diartikan sebuah seni pertunjukan yang banyak menggunakan peran kera. Di Sembungan juga terdapat Langen Mandra Wanara yang telah ada dan lestari sejak tahun 1927.

Pertunjukan Langen Mandra Wanara biasa disajikan pada malam maupun siang hari. Dahulu pertunjukan Langen Mandra Wanara dapat berlangsung semalam suntuk. Namun dalam perkembangannya, dapat disajikan 1 hingga 2 jam pertunjukan saja. Tempat pertunjukannya dahulu hanya memakai ruangan pendapa namun dalam perkembangannya dapat dilakukan di panggung dalam berbagai bentuk. Para pendukung Langen Mandra Wanara, baik sebagai penari maupun pengrawit biasanya berasal dari Sembungan dan dari luar daerah Sembungan. Dari keseluruhan pendukung ini tidak dibatasi oleh usia, dari anak-anak, remaja, sampai orang tua dapat mengikutinya berdasarkan kemampuan masing-masing.

Iringan untuk pertunjukan Langen Mandra Wanara menggunakan seperangkat gamelan, Sinden dan seorang Dalang. Gamelan berfungsi untuk pembentukan suasana pertunjukan, dan memberi aksent/tekanan dalam mengiringi gerakan yang dilakukan oleh para penari. Gending-gending yang disajikan antara lain, *Playon*, *Ladrang Asmaradana*, *Ladrang Uluk-uluk*, *Rambangan Pangkur*, *Durma*, *Asmaradana*, *Kinanthi*, *Sinom* dan lain-lainnya.

Penyajian Langen Mandra Wanara menunjukkan beberapa ciri yang tergabung dalam satu kesatuan sebagai pembentuk sebuah pertunjukan yang khas. Ciri-ciri tersebut adalah; 1. Sumber Cerita, 2. Teknik Tari Jongkok, 3. Dialog Berupa Tembang. Untuk urutan penyajian Langen Mandra Wanara dari awal hingga berakhirnya pertunjukan terangkum dalam *Serat Kandha*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dapat hidup dan berkembang seiring dengan irama kehidupan masyarakat pendukungnya. Kebudayaan merupakan warisan leluhur yang harus selalu dibina, dipelihara dan dikembangkan. Kesenian merupakan salah satu hasil dari kebudayaan dalam perkembangannya akan dapat mewujudkan ciri dan karakteristik suatu bangsa¹. Selain itu juga merupakan salah satu wujud dari sebuah aktivitas budaya, yang terbentuk dari ide-ide dan gagasan.

Kesenian dapat dibagi dalam beberapa cabang antara lain, Seni Tari, Seni Rupa, Seni Drama, Seni Musik dan cabang seni lainnya. Seni Pertunjukan Langen Mandra Wanara yang tumbuh dan berkembang di Desa Sembungan adalah bagian dari cabang-cabang seni tersebut, yang hidup dan berkembang atas partisipasi masyarakat sebagai pemangku keseniannya. Langen Mandra Wanara

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Gramedia, 1983),26

berasal dari bahasa Jawa yaitu *Langen* yang berarti bersenang-senang, *Mandra* yang berarti banyak dan *Wanara* yang berarti Kera. Jadi *Langen Mandra Wanara* dapat diartikan sebuah seni pertunjukan yang banyak menggunakan peran kera.²

Ditinjau dari sejarahnya *Langen Mandra Wanara* merupakan sebuah produk kesenian hasil dari pengembangan kesenian *Srandul* dan *Langendriya*. Kedua jenis kesenian tersebut mempunyai pola budaya yang berlainan sehingga keduanya memiliki ciri dan sifat yang berbeda.³ *Langen Mandra Wanara* mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan dan media penerangan bagi masyarakat. Bentuk awal *Langen Mandra Wanara* berasal dari pengembangan kesenian *Srandul* dan *Langendriya*, *Srandul* sebagai asal mula kesenian ini dan *Langendriya* sebagai pola dan konsep dasar penggarapannya.

Menurut W. Sastrowiryo, *Langen Mandra Wanara* diciptakan oleh almarhum K.P.H. Yudanegara III yang kemudian menjadi K.P.H.A. Danureja VII, Patih di Kasultanan Yogyakarta pada sekitar tahun 1890.⁴ Awal kemunculan *Langen Mandra Wanara* pada saat itu mendapat sambutan yang cukup baik di masyarakat. Sedangkan

² Ben Suharto, "Langen Mandra Wanara" (Yogyakarta : Laporan Penelitian Akademi Seni Tari Indonesia, 1979), 16.

³ *Ibid*, 13.,

⁴ W. Sastrowiryo, "Rancangan Langen Mandra Wanara" (Yogyakarta : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Kanwil Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981), 7.

Langen Mandra Wanara di Sembungan Kelurahan Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul ada sejak tahun 1927.⁵ Awal keberadaan Langen Mandra Wanara di Sembungan ini berkat usaha Somawijaya (seorang lurah di Sembungan) yang mengabdikan dirinya di Istana Yogyakarta sehingga kenal dengan para tokoh pengajar Langen Mandra Wanara di Yogyakarta, salah satunya adalah R. Panji Jayapermadi.

Selanjutnya para pengajar Langen Mandra Wanara tersebut datang ke Sembungan dengan dipimpin oleh R.M. Untung (Putera R. Panji Jayapermadi). Kehadiran Langen Mandra Wanara di Sembungan mendapatkan simpati dari masyarakat. Dengan semangat latihan yang sungguh-sungguh akhirnya pada tahun 1929 Langen Mandra Wanara di Sembungan dipentaskan di lingkungan mereka sendiri. Pada tahun 1933 dipentaskan di Dalem Jayapregolan daerah Pugeran Yogyakarta. Tahun 1934 dipentaskan di Desa Sawit Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul dan pada tahun 1937 pentas di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Menurut Juwaraya, Langen Mandra Wanara di Sembungan ada sejak tahun 1930, pada saat itu seniman-seniman Langen Mandra

⁵ Munika Utun Wijayati. "Fungsi Langen Mandra Wanara di Sembungan Kelurahan Bangunjiwo kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul" (Yogyakarta: Skripsi S-I Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991), 24.

Wanara Kepatihan Danurejan seperti, RM. Untung, R. Jaya Mintarja, R. Sakiban, Sastrobari dan Gus Thikil mengajak Somo Wiyono (Putra Mantu Lurah Kasongan) mengumpulkan seniman yang berpotensi untuk mendirikan Langen Mandra Wanara di Sembungan.⁶ Secara keseluruhan perjalanan Langen Mandra Wanara di Sembungan dapat di bagi menjadi 4 generasi. Generasi I yaitu masa awal keberadaanya dari tahun 1930 hingga tahun 1942. Generasi II dimulai dari tahun 1942 hingga tahun 1980, Generasi ke III dimulai dari tahun 1980 hingga tahun 1990 dan generasi ke IV dari tahun 1990 hingga sekarang. Pada saat ini Langen Mandra Wanara di Sembungan keberadaannya masih dipertahankan oleh masyarakat Sembungan.

Ciri dari Langen Mandra Wanara adalah gerak tarinya dilakukan dengan berjongkok. Hal ini sengaja diciptakan untuk membedakan dengan bentuk tarian yang ada pada kesenian Wayang Orang. Langen Mandra Wanara dalam pementasannya mengambil cerita dari serat Ramayana. Unsur karawitan dalam seni pertunjukan ini sangat menonjol meskipun dialog juga digunakan.

Musik iringan untuk pertunjukan Langen Mandra Wanara menggunakan seperangkat gamelan dengan Sinden yang lazim disebut karawitan dan seorang Dalang. Gerak tari dalam Seni

⁶Wawancara dengan Juwaraya di rumahnya tanggal 15 Maret 2005.

Pertunjukan *Langen Mandra Wanara* sangat menonjol sehingga keberadaan gamelan menjadi pijakan ekspresi. Selain untuk pembentukan suasana pertunjukan, gamelan juga berfungsi memberi aksent/tekanan dalam mengiringi gerakan yang dilakukan oleh para penari.⁷ Dalang berperan sebagai pemimpin dan pengatur jalannya pertunjukan. Adapun urutan penyajian *Langen Mandra Wanara* dari awal hingga berakhirnya pertunjukan terangkum dalam *Serat Kandha*. *Serat Kandha* menjadi pegangan seorang dalang dalam memimpin jalannya pertunjukan. Isi dari *Serat Kandha* tersebut adalah 1. Pembagian lakon dalam *jejeran*. 2. Keluar masuknya pemain dalam arena pertunjukan. 3. Gendhing yang disajikan. 4. Dialog yang digunakan.

Iringan pertunjukan *Langen Mandra Wanara* menggunakan jenis lagu *rambangan*. Menurut Wasisto Surjodiningrat, *rambangan* adalah tembang macapat yang diiringi oleh gamelan.⁸ *Rambangan* ini mengambil dari jenis lagu/tembang macapat yang diolah dan dimungkinkan untuk menjadi jenis lagu *rambangan*. Tembang macapat terikat oleh guru lagu dan guru wilangan. Setiap jenis tembang macapat mempunyai ciri dan watak yang berbeda-beda.

⁷Wawancara dengan Purwa Sartono di rumahnya tanggal 16 Maret 2005.

⁸Wasisto Surjodiningrat, "Gamelan Tari dan Wayang di Yogyakarta" (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1970),63.

Sehingga dalam memilih lagu untuk dialog harus menyesuaikan dengan watak dan karakter dari masing-masing tembang macapat tersebut. Untuk melagukan macapat, *rambangan* disajikan dengan irama bebas namun masih dalam lingkungan karawitan.

Pamurba irama pada karawitan adalah Kendang dan diperjelas oleh iringan *kethuk*, *kenong*, *kempul* dan gong *ageng* pada *singgetan-singgetan* tertentu ditandai dengan aba-aba dari kendang.⁹ Tabuhan *kenong* dan *kempul* berfungsi sebagai pengantar dan penuntun lagu, setiap akhir *pada* ditandai dengan suara gong *gedhe*.

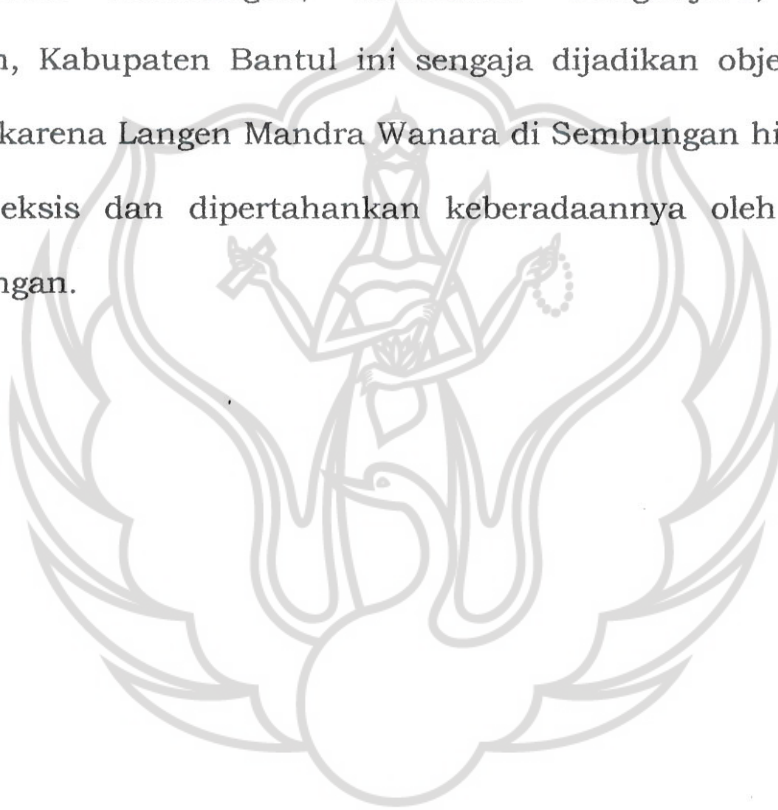
Awalnya iringan Langen Mandra Wanara menggunakan laras slendro, namun dalam perkembangannya juga menggunakan laras pelog baik laras pelog patet nem, lima maupun laras pelog patet barang.

Seni pertunjukan Langen Mandra Wanara ini pernah di deskripsikan dalam bentuk laporan penelitian, tetapi dengan tinjauan yang berbeda seperti, Munika Utun Wijayanti menulis *Fungsi Langen Mandra Wanara Di Desa Sembungan Kelurahan Bangunjiwa, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul*, Skripsi S-I. Sebagai hasil dari sebuah penelitian tulisan tersebut telah banyak menampung data meskipun lebih menyangkut data tentang keberadaan dan fungsi

⁹ Hadi Santoso, *Tuntunan Bermain Gamelan*. (Semarang Dahara Prize, 1993), 14.

Langen Mandra Wanara bagi masyarakat Sembungan. Dengan demikian kiranya masih banyak aspek-aspek lainnya yang belum terungkap secara jelas seperti, Tari, Drama dan yang lebih penting lagi adalah musik iringannya.

Langen Mandra Wanara yang hidup dan berkembang di masyarakat Sembungan, Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul ini sengaja dijadikan objek penelitian. Hal ini karena Langen Mandra Wanara di Sembungan hingga saat ini masih eksis dan dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Sembungan.



B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam Latar Belakang Masalah, Maka di sini akan dikemukakan permasalahan yang menyangkut tentang iringan Langen Mandra Wanara, yaitu sebagai berikut :

1. Apa peran dan fungsi karawitan dalam pertunjukan Langen Mandra Wanara.?
2. Bagaimana pola iringan dalam pertunjukan Langen Mandra Wanara ?
3. Bagaimana bentuk penyajiannya?

C. Tujuan Penelitian.

Berpijak pada permasalahan tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran dan fungsi karawitan dalam pertunjukan Langen Mandra Wanara.
2. Mengetahui pola iringannya.
3. Mengetahui bentuk penyajiannya.

D. Tinjauan Pustaka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data tertulis, lisan, maupun audiovisual. Ketiganya digunakan dengan harapan dapat saling melengkapi dan menunjang. Pada bagian ini terlebih dahulu diawali dengan mengambil intisari atau isi pokok dari sumber pustaka khususnya yang berkaitan langsung dengan sasaran utama penelitian ini.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta : Djambatan ,1988). Buku ini banyak membahas tentang kajian-kajian kebudayaan yang berkembang di Indonesia, mulai dari Aceh hingga Irian, termasuk di dalamnya juga mengupas kebudayaan Jawa. Buku ini sangat besar manfaatnya untuk merujuk kajian sosiologis masyarakat Sembungan, Kasihan Bantul yang secara turun-temurun melaksanakan adat-istiadat dan pandangan hidup kemasyarakatan Jawa. Deskripsi analisis yang ada dalam buku ini akan sangat membantu untuk mencermati aspek sosial masyarakat pendukung kesenian Langen Mandra Wanara dan pengaruh kesenian tersebut dalam masyarakat Sembungan, Kasihan Bantul.

Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996) Buku ini banyak memberi ilustrasi tentang proses terciptanya suatu kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah

penciptaan seni. Buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menyingkap proses penciptaan seni pertunjukan Langen Mandra Wanara.

Martopangrawit, "Titi Laras Kendangan" (Surakarta: Bagian Research Konservatori Indonesia Surakarta, 1982). Buku ini menjelaskan tentang titi laras kendangan dan penggunaannya dalam karawitan, khususnya untuk mengidentifikasi motif-motif kendangan dalam iringan seni pertunjukan langen Mandra Wanara.

Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan" (Surakarta : Proyek Sekolah Kesenian Jawa Tengah, 1975). Buku ini menjelaskan tentang fungsi dan kegunaan instrumen dalam karawitan, hal ini sangat penting untuk mengidentifikasikan fungsi instrumen kendang dalam mengiringi gerak tari dalam pertunjukan Langen Mandra Wanara.

Soeroso, "Pengetahuan Karawitan" (Yogyakarta : Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1982). Buku ini menjelaskan tentang arti karawitan, gamelan, ricikan gamelan dan fungsi ricikan, pengertian patet dan gending yang sangat membantu dalam penelitian, khususnya untuk mengidentifikasikan bentuk-bentuk gending yang digunakan dalam seni pertunjukan Langen Mandra Wanara.

Soeroso Daladi Hadisiswoyo, "Karawitan Vokal" (Surakarta : Skripsi Sarjana Muda ASKI Surakarta, 1968). Buku ini menguraikan masalah karawitan vokal hubungannya dengan berbagai jenis tembang dalam laras slendro dan pelog, sangat berguna untuk mengungkap tembang-tembang dalam iringan pertunjukan Langen Mandra Wanara.

Tedjohadi Sumarto, *Mbombong Manah* (Jakarta: Djambatan, 1975). Buku ini menguraikan tentang karakter tembang berdasarkan fungsinya. Buku tersebut sangat membantu dalam menguraikan karakter tembang-tembang yang digunakan dalam seni pertunjukan Langen Mandra Wanara, dalam hal ini untuk mengetahui karakter dan fungsi tembang sebagai salah satu aspek yang mendukung pembentukan suasana adegan dalam pertunjukan Langen Mandra Wanara.

Sastrowiryo.W, "Rambangan" (Yogyakarta : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981). Buku ini membahas tentang jenis tembang macapat yang digunakan dalam iringan Langen Mandra Wanara. Buku ini sangat membantu untuk mengetahui jenis dan karakter yang terdapat pada tembang macapat yang kaitannya dengan kebutuhan iringan Langen Mandra Wanara.

Suharto. Ben, "Langen Mandra Wanara" (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1979). Buku ini mengupas tentang sejarah Langen Mandra Wanara yang mencakup asal-usul, bentuk penyajian, dan naskah yang digunakan. Buku ini sangat membantu untuk mengetahui bentuk penyajian dan sejarah Langen Mandra Wanara khususnya yang ada di Sembungan.

Munika Utun Wijayati, "Fungsi Langen Mandra Wanara Di Sembungan Kelurahan Bangunjiwa, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul" (Yogyakarta: Skripsi S-I Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991). Buku ini membahas tentang fungsi dan peranan Langen Mandra Wanara bagi masyarakat Sembungan. Buku ini sangat membantu khususnya untuk mengetahui fungsi Langen Mandra Wanara bagi Masyarakat Sembungan.

E. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan cara-cara perolehan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

1. Observasi.

Observasi adalah cara yang digunakan untuk mengetahui objek yang diteliti. Oleh sebab itu studi lapangan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Cara yang dilakukan yaitu dengan menyaksikan langsung pertunjukan Langen Mandra Wanara sebagai objek penelitian.

2. Wawancara.

Wawancara adalah proses perolehan data dengan mewawancarai nara sumber, yakni orang-orang yang terlibat langsung dan memiliki cukup pengetahuan tentang seni pertunjukan Langen Mandra Wanara atau pihak-pihak yang terkait dengan objek yang diteliti.

3. Dokumentasi.

Segala sesuatu yang ada di sekitar objek tersebut disimpan dalam bentuk tulisan, rekaman suara ataupun rekaman audio-

visual, sehingga dapat diolah sebagai bahan pengkajian, inilah yang disebut dengan dokumentasi.

4. Studi Pustaka.

Studi Pustaka ini dilakukan untuk mencari informasi tertulis tentang seni pertunjukan Langen Mandra Wanara khususnya tentang bentuk iringannya melalui buku-buku, majalah, laporan penelitian yang terkait dengan objek penelitian. Adapun sumber-sumber pustaka tersebut dapat diperoleh melalui :

- Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Perpustakaan Daerah Yogyakarta.
- Buku-buku Koleksi Pribadi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Artinya, data yang telah terhimpun kemudian dianalisis dan diuraikan secara terstruktur, sehingga dapat tertangkap/tersirat makna sebagaimana adanya. Jika dalam pelaporannya nanti terdapat kekurangan, maka dapat dievaluasi kembali dengan usaha-usaha pencarian data sebagaimana dilakukan seperti di atas untuk tujuan penyempurnaan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini disusun secara sistematis sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Eksistensi Langen Mandra Wanara di Sembungan, Kelurahan Bangunjiwa Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul dan tinjauan umum seni pertunjukan Langen Mandra Wanara. Bab ini mendeskripsikan keadaan masyarakat pendukungnya dan tinjauan umum seni pertunjukan Langen Mandra Wanara.

Bab III. Iringan Langen Mandra Wanara Di Sembungan, Kelurahan Bangunjiwa. Kabupaten Bantul Bab ini mendeskripsikan tentang bentuk penyajian iringan dalam seni pertunjukan Langen Mandra Wanara.

Bab IV Kesimpulan, berisi uraian singkat dari bab-bab sebelumnya yang dilengkapi dengan daftar kepustakaan, daftar istilah dan lampiran.